

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *GROUP INVESTIGATION* (GI) DAN *JIGSAW* TERHADAP PRESTASI BELAJAR BIOLOGI DITINJAU DARI MOTIVASI BERPRESTASI SISWA

Devi Setiawati ¹⁾, Bambang Sahono ²⁾

¹⁾ SMA Negeri 1 Lahat, ²⁾ Universitas Bengkulu

¹⁾ devisetiawati2018@gmail.com, ²⁾ bsahono@unib.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dan *Jigsaw* terhadap prestasi belajar Biologi ditinjau dari motivasi berprestasi siswa. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *squasi eksperimen* dengan desain faktorial 2 x 2. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan tes, subjek penelitian eksperimen adalah siswa kelas X MIPA. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive random sampling*. Kelas eksperimen adalah X MIPA 1 dan kelas kontrol adalah X MIPA 3. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) lebih tinggi prestasi belajarnya dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan tipe *Jigsaw*, siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih tinggi prestasi belajarnya dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, dan terdapat interaksi antara motivasi berprestasi siswa dengan prestasi belajar Biologi di SMA Negeri 1 Lahat.

Kata kunci: *Group Investigation, Jigsaw, motivasi berprestasi, dan prestasi belajar.*

THE EFFECT OF COOPERATIVE LEARNING MODEL TYPE OF *GROUP INVESTIGATION* (GI) AND *JIGSAW* ON BIOLOGY LEARNING ACHIEVEMENT FROM STUDENT'S ACHIEVEMENT MOTIVATION

Devi Setiawati ¹⁾, Bambang Sahono ²⁾

¹⁾ SMA Negeri 1 Lahat, ²⁾ Universitas Bengkulu

¹⁾ devisetiawati2018@gmail.com, ²⁾ bsahono@unib.ac.id

ABSTRACT

*This research aims to describe the effect of the *Group Investigation* (GI) and *Jigsaw* cooperative learning model on learning achievement in Biology in terms of student achievement motivation. The design used in this study was the experimental *squasi* with 2 x 2 factorial design. Data collection was carried out by observation and tests, the subject of experimental research was students of class X MIPA. The sample selection is done by using *purposive random sampling* technique. The experimental class is X MIPA 1 and the control class is X MIPA 3. From the results of the study it was concluded that students who studied with the cooperative learning model of the *Group Investigation* (GI) type had higher learning achievement than students who studied with the *Jigsaw* type, students who had high achievement motivation had higher learning achievement than students who had low achievement motivation, and there was interaction between student achievement motivation and learning achievement Biology at State High School 1 Lahat.*

Keywords: *Group Investigation, Jigsaw, achievement motivation, and learning achievement.*

PENDAHULUAN

Berusia ini pembangunan di Indonesia antara lain ditunjukan untuk tingkatan mutu pangkal energi orang. Pangkal energi orang yang bermutu amat dibutuhkan dalam pembangunan bangsa khususnya pembangunan di aspek pembelajaran. Dalam masa kesejagatan ini, pangkal daya orang yang bermutu hendak jadi pijakan penting supaya sesuatu bangsa bisa berkompetisi.

Pembelajaran resmi ialah salah satu sarana dalam membuat pangkal energi orang yang bermutu. Pembelajaran IPA (hayati) selaku bagian dari pembelajaran resmi sepatutnya turut berikan partisipasi dalam membuat pangkal energi orang yang berkualitastinggi. Dengan tutur lain, kenaikan pangkal energi orang berhasil bila mutu pembelajaran pula ditingkatkan.

Pembelajaran ialah sesuatu sistem yang di dalamnya ada sebagian bagian yang jadi satu kesatuan fungsional yang silih berhubungan, tergantung satu serupa lain buat menggapai tujuan pembelajaran. Bagian itu mencakup tujuan pembelajaran, pengajar, partisipan ajar, area pembelajaran serta alat pembelajaran. Kelima bagian pembelajaran itu hendak terimplementasikan dalam cara penataran ialah kegiatan berlatih membimbing.

Seorang dibilang sudah berlatih bila dalam dirinya sudah terjalin pergantian sikap dari tidak ketahui jadi ketahui yang mencakup pandangan kognitif, afektif serta psikomotorik. Buat tingkatan mutu pembelajaran bukanlah gampang semacam kita membalikkan telapak tangan kita, sebab buat tingkatan mutu pembelajaran menginginkan sesuatu cara yang lumayan jauh serta meletihkan. Dalam agama Islam, pembelajaran orang diawali pada dikala anak orang dalam isi ibunya(prenatal) sampai orang menghembuskan nafas terakhirnya. Jadi, pembelajaran legal sejauh hidup ataupun pembelajaran sama tua hidup (*Long Life Education*).

Pembelajaran sekolah memiliki kedudukan yang amat penting dalam menyiapkan mutu pangkal energi orang yang profesional dalam pembangunan. Hingga dikala ini, sekolah dikira selaku badan pembelajaran penting yang berperan selaku pusat pengembangan mutu pangkal energi orang dengan dibantu oleh pembelajaran keluarga serta warga. Dengan begitu, hasil pembelajaran di sekolah sangat diharapkan bisa menolong anak didik dalam menyiapkan kehidupannya.

Pembelajaran Hayati ialah salah satu Ilmu Wawasan Alam (IPA). Tujuan pembelajaran ilmu wawasan alam pada hakikatnya merupakan akuisisi wawasan IPA oleh sisa bagus selaku produk ataupun selaku cara. Dalam faktanya di alun- alun, pengajaran IPA lebih dipusatkan pada produk dari cara (Amien, 1987: 125). Tidak hanya itu penataran Hayati di Sekolah Menengah Atas (SMA) berusia ini ditatap selaku pengajaran yang kurang memegang kehidupan tiap hari serta cuma terbatas di sekolah saja.

Bagi observasi dicoba, dalam penerapan penataran di SMA Negeri 1 Lahat pemakaian bentuk penataran yang bervariasi sedang amat kecil sebab sedang memakai bentuk penataran yang konvensional serta cuma terdapat sebagian guru yang memakai bentuk penataran jenis Jigsaw pada tiap penataran yang dikerjakannya. Bersumber pada hasil pemantauan dini yang dicoba oleh periset di SMA Negeri 1 Lahat, kalau terdapat sebagian kasus yang jadi hambatan dalam cara penataran di kategori.

Kasus yang kerap timbul merupakan dorongan berlatih, atensi, minimnya aktivitas partisipan ajar alhasil berakibat pada pendapatan hasil berlatih partisipan ajar terletak di dasar Patokan Ketuntasan Minimum (KKM). Maksudnya tujuan cara penataran di kategori tidak berhasil cocok dengan yang sudah diresmikan. KKM buat

mata pelajaran Hayati merupakan 72.

Berikut angka Percobaan Kompetensi(UK) mata pelajaran Biologi semester 1 tahun anutan 2020 atau 2021 buat semua kategori X MIPA dengan jumlah anak didik 173 orang ialah angka minimal 61, 00; angka maksimum 75, 00; dengan datar– datar 68, 00. Dengan presentase angka di atas KKM ialah 42, 2% serta angka di dasar KKM ialah 57, 8%. Perihal ini membuktikan kalau pada hasil angka mata pelajaran Hayati sedang di dasar KKM. Sepanjang ini pendekatan bentuk pemberian edukasi berlatih yang dicoba oleh guru buat mata pelajaran Hayati merupakan: khotbah, pertanyaan jawab, dialog golongan kecil dan membagikan profesi rumah (PR).

Situasi penataran yang dibutuhkan buat menggapai hasil atau prestasi berlatih yang maksimum, dengan cara garis besar dikelompokkan jadi situasi dalam serta situasi eksternal. Situasi dalam merupakan merupakan faktor- faktor yang terdapat di dalam diri anak didik yang mencakup: kesiapan, keahlian, wawasan prasyarat yang sudah dimiliki oleh anak didik, dorongan, harapan, kemampuan serta intelegensi.

Situasi eksternal merupakan seluruh suatu yang terletak di luar diri anak didik mencakup alat infrastruktur, cuaca, hawa berlatih, gedung sekolah, ruang berlatih serta serupanya. Oleh sebab itu jelaslah kalau salah satu permasalahan yang dialami guru buat melakukan cara penataran yang efisien dalam bagan tingkatkan hasil berlatih merupakan dengan tingkatkan dorongan dalam diri anak didik dengan cara efisien.

Sebagian metode buat meningkatkan dorongan anak didik merupakan lewat strategi penataran dengan tata cara membimbing yang bermacam- macam, membagikan peluang pada anak didik buat menuangkan kemauan belajarnya, pemakaian alat penataran, serta

serupanya. Dengan cara biasa anak didik hendak termotivasi buat ikut serta dengan cara aktif dalam cara penataran apabila anak didik memandang suasana penataran mengarah melegakan dirinya cocok dengan keinginan yang diharapkan.

Bersumber pada pada estimasi di atas, hingga dibutuhkan terdapatnya usaha guru dengan cara kontinyu serta analitis buat tingkatkan daya guna penerapan penataran mata pelajaran hayati di SMA Negeri 1 Lahat. Salah satu usaha yang bisa dicoba merupakan butuh diseleksi strategi atau bentuk penataran yang bisa membagikan peluang dengan cara besar pada anak didik buat ikut serta dalam cara penataran.

Salah satu strategi penataran yang bisa diseleksi merupakan bentuk penataran kooperatif (*Cooperative Learning*). Bentuk penataran kooperatif ialah salah satu penataran golongan yang akhir- akhir jadi atensi serta direkomendasikan para pakar pembelajaran buat dipakai. Slavina dalam Sanjaya (2008: 242) mengemukakan 2 alibi ialah: 1) sebagian hasil riset meyakinkan kalau pemakaian bentuk penataran kooperatif bisa tingkatkan hasil berlatih anak didik sekalian bisa tingkatkan ikatan sosial, serta 2) bisa mewujudkan keinginan anak didik dalam berasumsi, membongkar permasalahan, serta menggabungkan wawasan dengan keahlian.

Penataran kooperatif jenis *Group Investigation* (GI) lebih menang dibandingkan dengan jenis *Jigsaw*. Penataran kooperatif jenis *Group Investigation* (GI) amat sempurna diaplikasikan dalam penataran Hayati dengan poin yang lumayan besar serta konsep kewajiban yang membidik pada aktivitas tata cara objektif, diharapkan partisipan ajar bisa silih berikan partisipasi dalam kelompoknya bersumber pada pengalaman tiap hari.

Keunggulan penataran kooperatif jenis *Group Investigation* (GI) merupakan

pada dikala dialog golongan terjalin kegiatan serupa regu yang amat bagus dampingi anak didik dalam melaksanakan analitis kepada modul pelajaran yang diserahkan oleh guru mulai dari modul yang gampang hingga ke modul yang sangat susah. Sebaliknya penataran kooperatif jenis *Jigsaw* merupakan pada dikala dialog golongan tidak terjalin kegiatan serupa regu yang bagus dampingi anak didik sebab dialog didominasi oleh satu orang yang berawal dari regu pakar.

Pendapatan kompetensi berlatih mata pelajaran hayati yang belum cocok dengan yang diharapkan diakibatkan sebagian aspek, antara lain dorongan berprestasi anak didik berlainan pula diprediksi berikan akibat yang berlainan kepada pendapatan kompetensi dasar hayati, bentuk serta tata cara penataran yang diseleksi oleh guru dalam cara penataran. Cara penataran diupayakan pada aktivitas berlatih yang berarti lewat strategi penataran, dialog, bertugas golongan, serta membongkar permasalahan dan menyimpulkannya.

Bersumber pada kejadian inilah diformulasikan kepala karangan riset yang hendak mangulas mengenai “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) dan *Jigsaw* Terhadap Prestasi Belajar Biologi Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi Siswa (Studi Eksperimen pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lahat)”.

METODE

Jenis penelitian memakai metode penelitian eksperimen. Penelitian dengan model pendekatan eksperimen yaitu penelitian yang mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel yang lain dalam kondisi terkontrol. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai pengaruh dan hubungan fenomena yang diamati setelah diadakan perlakuan terhadap objek penelitian.

Adapun bentuk-bentuk metodenya adalah *squasi* eksperimen dengan desain faktorial 2 x 2. Desain faktorial merupakan modifikasi dari desain *true-experimental* yang dengan memperhatikan kemungkinan adanya variabel moderator / atribut yang mempengaruhi variabel bebas terhadap variabel terikat. Eksperimen dalam penelitian ini melibatkan 1 variabel bebas dan 1 variabel atribut (model pembelajaran dan motivasi berprestasi) yang masing-masing diberi 2 taraf yaitu model pembelajaran (GI dan *Jigsaw*), motivasi berprestasi (tinggi dan rendah) dan 1 variabel terikat yaitu prestasi belajar.

Tabel 1. Desain Faktorial 2x2

Model Pembelajaran Kooperatif / Motivasi Berprestasi	Tipe GI (A1)	Tipe <i>Jigsaw</i> (A2)
Tinggi (B1)	(A1,B1)	(A2,B1)
Rendah (B2)	(A1,B2)	(A2,B2)

Bagi Arikunto(1991: 102) populasi merupakan totalitas poin riset. Populasi riset ini merupakan totalitas anak didik kategori X MIPA SMA Negeri 1 Lahat Tahun Pelajaran 2020- 2021 ialah kategori X MIPA 1 berjumlah 36 anak didik, kategori X MIPA 2 berjumlah 36 anak didik, kategori X MIPA 3 berjumlah 36 anak didik, kategori X MIPA 4 berjumlah 35 anak didik, serta kategori X MIPA 5 berjumlah 35 anak didik dengan keseluruhan jumlah anak didik kategori X MIPA merupakan 178 anak didik.

Bagi Sugiyono(2013: 116) ilustrasi merupakan bagian dari jumlah ataupun karakter populasi. Apabila populasi besar serta periset tidak bisa jadi menekuni seluruh dari populasi, hingga periset bisa memakai ilustrasi dari populasi itu. Determinasi ilustrasi dicoba dalam 2 langkah, ialah:(1) memastikan kategori selaku kategori penelitian serta(2) memastikan kategori selaku kategori pengawasan.

Penerapan langkah awal, kategori

diseleksi memakai metode purposive random sampling ialah seluruh kategori memiliki kesempatan yang serupa, dengan metode undian. Metode pengumpulan subjeknya merupakan selaku selanjutnya:

1. Kategori X MIPA 2 selaku kategori percobaan coba dites hasil berlatih serta dorongan berprestasinya.
2. Tiap kategori(kategori X MIPA 1 serta kategori X MIPA 3) dites dorongan berprestasinya.
3. Dari hasil dorongan berprestasi tiap kategori diurutkan bersumber pada rangking.
4. Sehabis itu dari hasil perangkingan tiap kategori memutuskan 33% batasan atas buat dorongan berprestasi besar serta 33% batasan dasar buat dorongan berprestasi kecil (Guilford, 1954: 452).
5. Dengan cara random memutuskan kategori yang diajarkan dengan jenis *Group Investigation*(GI) ialah kategori X MIPA 1 serta kategori yang diajarkan dengan jenis *Jigsaw* ialah kategori X MIPA 3.

Dari hasil perhitungan uji validitas prestasi belajar dengan menunjukkan hasil tes prestasi belajar dari 30 soal terdapat 20 soal valid dan 10 soal tidak valid yaitu pada nomor 2, 4, 7, 17, 19, 20, 21, 22, 24, dan nomor 25. Dari hasil pengujian reliabilitas uji coba instrumen tes kemampuan kognitif menunjukkan *Alpha Cronbach* sebesar 0,85. Dari hasil pengujian uji reliabilitas tersebut dapat disimpulkan instrumen tes kemampuan kognitif berstatus sangat kuat.

Analisis data menggunakan two way anova.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Homogenitas Varians

Ada dua uji homogenitas yang dilakukan, yaitu: (a) uji homogenitas hasil belajar dari dua kelompok perlakuan (antara kelompok A_1 dengan A_2), (b) uji homogenitas keaktifan belajar Biologi dari dua kelompok perlakuan (antara kelompok B_1 dengan B_2).

a. Uji Homogenitas Varians pada Dua Kelompok Perlakuan

Uji dua kelompok perlakuan dilakukan dengan menghitung F-ratio antara varians terbesar dengan varians terkecil dari kelompok yang diuji, dengan cara membagi varians terbesar dengan varians terkecil (Sudjana, 1996: 250). Hasilnya dibandingkan dengan harga F-tabel pada taraf signifikansi $\alpha = 0,01$.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa dalam kelompok ini varians (s^2) kelompok GI adalah 7,8288 dan varians (s^2) kelompok *Jigsaw* adalah 4,1290. Sedangkan indek homogenitas varians antara dua kelompok yang diuji (F_H) adalah 2,847, sedangkan $F_{t(0,01, 1, 46)}$ adalah 7,22. Dengan demikian $F_H < F_t$, yang berarti bahwa H_0 diterima. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa kelompok yang diuji yaitu kelompok GI dan *Jigsaw* adalah *homogen*.

b. Uji Homogenitas Varians pada Dua Kelompok Moderator Subjek Penelitian

Pengujian dua kelompok kategori moderator juga dilakukan dengan menghitung F-ratio antara varians terbesar dengan varians terkecil dari kelompok yang diuji dengan jalan membagi varians terbesar dengan varians terkecil. Hasil dari perhitungan tersebut dibandingkan dengan harga F-tabel pada taraf signifikansi $\alpha = 0,01$.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa dalam kelompok ini varians (s^2) kelompok motivasi berprestasi tinggi adalah 7,5350 dan varians (s^2) kelompok motivasi berprestasi rendah adalah 3,5645. Sedangkan indek homogenitas varians antara dua kelompok yang diuji (F_H) adalah 3,493, sedangkan $F_{t(0,01, 1, 46)}$ adalah 7,22. Dengan demikian $F_H < F_t$, yang berarti bahwa H_0 diterima. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa kelompok yang diuji yaitu kelompok motivasi berprestasi tinggi dan rendah

adalah *homogen*.

Berdasarkan hasil perhitungan uji Anava 2 x 2 di atas, dapat dinyatakan bahwa:

Hipotesis Pertama,

Dari hasil uji Anava diperoleh bahwa prestasi belajar siswa yang belajar dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Ini dilihat dari F hitung > F tabel atau $25,92 > 4,06$

Hipotesis Kedua

Dari hasil uji Anava diperoleh bahwa prestasi belajar siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Ini dilihat dari F hitung > F tabel atau $7,07 > 4,06$

Hipotesis Ketiga

Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar. Ini dibuktikan dengan F hitung > F tabel ($6,29 > 4,06$)

Berdasarkan hasil analisis data sebagaimana yang telah dideskripsikan di muka dan dilanjutkan dengan uji hipotesis, ada sejumlah temuan penelitian yang perlu dibahas lebih lanjut, sehingga temuan-temuan tersebut dapat dijadikan rujukan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan pembelajaran dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dan tipe *Jigsaw* di SMA Negeri 1 Lahat. Temuan penelitian tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Prestasi Belajar Siswa yang Belajar dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Lebih Tinggi Dibandingkan Siswa yang Belajar dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Hasil analisa data penelitian melalui uji anava dua jalur diputuskan untuk menolak

H0 dan menerima H1. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar Biologi yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* lebih tinggi dibandingkan prestasi belajar Biologi siswa yang diajar dengan metode pembelajaran tipe *Jigsaw*. Prestasi belajar Biologi siswa dengan menggunakan metode *Group Investigation* memperoleh nilai rata-rata sebesar 15,50 dan dengan menggunakan metode *Jigsaw* memperoleh nilai rata-rata sebesar 14,04. Perihal ini diakibatkan kalau bermacam aspek yang bisa pengaruhi hasil berlatih anak didik. Aspek itu bisa berawal dari diri anak didik sendiri semacam intelek serta bisa pula berawal dari luar diri anak didik semacam tata cara penataran yang didesain oleh guru. Faktor- faktor yang pengaruhi hasil berlatih dipecah jadi 3 berbagai ialah aspek dalam, aspek eksternal, serta aspek pendekatan berlatih. Aspek dalam ialah aspek yang berawal dari dalam anak didik ilustrasinya intelek serta dorongan. Aspek eksternal merupakan aspek yang berawal dari luar diri anak didik semacam area sekolah, sarana berlatih serta durasi berlatih. Aspek ini berhubungan dengan seluruh metode serta tata cara yang dipakai guru serta anak didik dalam mendukung keberhasilan kemampuan cara menekuni modul khusus.

Bentuk *Group Investigation* merupakan salah satu jenis penataran kooperatif yang bisa membuat kerjasama antara guru serta partisipan ajar dalam penataran. Metode dalam pemograman bersama didasarkan pada pengalaman tiap- tiap partisipan ajar, cocok dengan kapasitas serta keinginan. Partisipan ajar aktif ikut serta dalam seluruh pandangan, membuat ketetapan buat memutuskan arah tujuan yang mereka kerjakan. Golongan berperan selaku sarana dalam berhubungan sosial. Pemograman golongan dalam menjamin keikutsertaan seluruh partisipan ajar dengan cara maksimum dalam pemakaian bentuk kooperatif jenis ini.

Bagi Slavin(2015: 215- 216), berlatih kooperatif dengan jenis *Group Investigation* amat sesuai buat aspek amatan yang membutuhkan riset cetak biru berintegrasi yang membidik pada aktivitas akuisisi, analisa, serta bikinan data dalam usaha buat membongkar sesuatu permasalahan. Tugas- tugas akademik wajib ditunjukkan pada pemberian peluang untuk badan golongan buat membagikan bermacam berbagai kontribusinya, bukan cuma hanya didesain buat menemukan balasan dari sesuatu persoalan yang bertabiat aktual. Bentuk kooperatif jenis *Group Investigation* dimulai dengan memilah kategori jadi kelompok- kelompok heterogen yang tiap- tiap beranggotakan 5- 6 orang. Partisipan ajar memilah topik- topik buat dipelajari, melaksanakan analitis penajaman kepada sub- sub poin yang diseleksi serta setelah itu mempersiapkan serta mengemukakan informasi di kategori(Rusman, 2014: 222). Aplikasi bentuk kooperatif jenis *Group Investigation* dalam penataran, dipecah jadi 6 tahap, ialah:(1) mengenali poin serta mengerahkan partisipan ajar ke dalam golongan;(2) merancang tugas0tugas berlatih;(3) melaksanakan analitis;(4) mempersiapkan informasi akhir;(5) mengemukakan informasi akhir; serta (6) penilaian(Slavin, 2005: 208- 209).

Kedudukan guru pada penataran analitis golongan cuma selaku fasilitator analitis serta menjaga upaya penataran kooperatif golongan. Anak didik berkolaborasi dengan guru buat menilai kegiatan mereka. Tidak hanya itu tujuan yang akan digapai dalam kooperatif jenis *Group Investigation*(GI) merupakan buat tingkatkan kemampuan anak didik dalam pendapatan hasil berlatih, pendapatan kepada kedamaian, serta buat meningkatkan keahlian sosial anak didik.

Bentuk penataran kooperatif jenis *Jigsaw* ialah bentuk penataran kooperatif, dengan anak didik berlatih dalam golongan

kecil yang terdiri dari 4- 6 orang dengan cara heterogen serta berkolaborasi silih ketergantungan yang positif serta bertanggung jawab atas ketuntasan bagian modul pelajaran yang wajib dipelajari serta mengantarkan meteri itu pada badan golongan yang lain. Anak didik yang aktif hendak lebih memimpin dialog, serta mengarah mengendalikan jalannya dialog alhasil anak didik yang mempunyai keahlian membaca serta berasumsi kecil hendak hadapi kesusahan buat menarangkan modul bila ditunjuk selaku daya pakar. Oleh sebab itu, bila di dalam golongan itu tidak dapat bertugas serupa dengan bagus, hingga kesuksesan dalam hasil berlatih tidak hendak berhasil.

Riset ini mensupport riset tadinya yang dicoba oleh Syarifuddin(2011: 101) yang bertajuk” Akibat Aplikasi Penataran Kooperatif Jenis *Group Investigation*(GI) serta *Jigsaw* kepada Ketercapaian Kompetensi serta Keinginan Komunikasi Matematika Anak didik di SMA Negara 1 Bolo”, merumuskan hasil penelitiannya kalau: 1) bentuk penataran kooperatif jenis *Group Investigation*(GI) serta *Jigsaw* mempengaruhi kepada ketercapaian kompetensi dasar serta keahlian komunikasi matematika anak didik SMA Negara 1 Bolo, 2) bentuk penataran kooperatif jenis *Group Investigation*(GI) lebih efisien dari bentuk penataran jenis *Jigsaw* ditinjau dari pandangan keahlian komunikasi matematika.

2. Prestasi Belajar Siswa yang Memiliki Motivasi Berprestasi Tinggi Lebih Tinggi Dibandingkan dengan Siswa yang Memiliki Motivasi Berprestasi Rendah

Hasil analisa data penelitian melalui uji anava dua jalur diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_1 . Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih tinggi dibandingkan prestasi belajar siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Prestasi belajar Biologi siswa yang memiliki

motivasi berprestasi tinggi memperoleh nilai rata-rata sebesar 15,67 dan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah memperoleh nilai rata-rata sebesar 13,79. Hasil ini terjalin sebab penerapan penataran dipengaruhi oleh aspek anak didik itu sendiri semacam intelek, kemampuan serta dorongan berlatih, pula pengaruh hasil berlatih yang hendak diperolehnya. Salah satu karakter anak didik yang cuma dikaji oleh para pakar serta dikelompokkan bersumber pada ujung penglihatan yang berbeda-beda merupakan dorongan berprestasi. Wawasan mengenai karakter anak didik yang sangat menolong seseorang guru dalam menguasai anak didik merupakan dorongan berprestasi. Dalam berlatih amat dibutuhkan dorongan berprestasi. Jadi dorongan berprestasi tetap memastikan keseriusan upaya berlatih untuk para anak didik.

Dorongan berprestasi merupakan desakan yang terdapat pada seorang yang berhubungan dengan hasil ialah desakan buat memahami, memalsukan, dan menata area sosial ataupun raga, menanggulangi rintangan-rintangan serta menjaga mutu kegiatan yang besar, bersaing serta berupaya buat bisa melampaui hasil yang sudah digapai pada era dulu sekali dan melebihi hasil yang digapai orang lain.

Dorongan berprestasi ialah dorongan yang berarti buat dipunyai oleh seseorang anak didik supaya beliau sukses dalam menempuh pembelajaran. Anak didik yang mempunyai dorongan berprestasi besar mengarah buat sukses dalam melakukan tugas-tugas sekolahnya. Perihal ini diakibatkan anak didik yang mempunyai dorongan berprestasi besar hendak bertahan lebih lama dalam melakukan kewajiban dari anak didik yang lebih kecil dorongan berprestasinya. Mereka yang dorongan berprestasinya besar apalagi hendak mengkaitkan kekalahan yang dirasakan dengan minimnya upaya yang

dicoba. Bisa disimpulkan kalau dorongan berprestasi ialah penganjur untuk anak didik buat melakukan sebaik-baiknya dengan tujuan menggapai hasil berlatih yang maksimal.

Riset ini mensupport riset tadinya yang dicoba oleh Sardjoko (2011: 93) yang bertajuk "Daya guna Bentuk Penataran Kooperatif Jenis *Number Head Together* serta *Group Investigation* pada Hasil Berlatih Matematika Ditinjau dari Dorongan Berprestasi Anak didik SMA", merumuskan hasil penelitiannya kalau hasil berlatih anak didik dengan tingkatan dorongan berprestasi besar lebih bagus dari hasil berlatih anak didik dengan tingkatan dorongan berprestasi kecil.

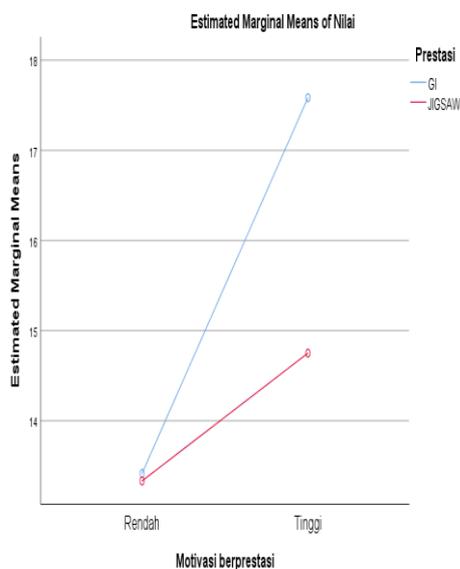
3. Terdapat Pengaruh Interaksi Antara Model Pembelajaran dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar

Hasil analisa data penelitian melalui uji anava dua jalur diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_1 . Hal ini menunjukkan bahwa terjadi interaksi antara metode pembelajaran dengan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Biologi. Hasil pengujian anava diperoleh pada taraf $\alpha = 0,05$, hasil menunjukkan bahwa $F_{hit} = 6,29 > F_{tabel} = 4,06$ sehingga terdapat interaksi antara penggunaan metode pembelajaran dan motivasi berprestasi dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Biologi.

Interaksi dalam perihal ini merupakan kerjasama 2 elastis leluasa ataupun lebih dalam pengaruh sesuatu elastis terikat. Interaksi terjalin bila elastis leluasa mempunyai efek-efek yang berlainan kepada sesuatu elastis terikat pada bermacam tingkat dari sesuatu elastis leluasa yang lain. Selanjutnya ini dihadirkan alur estimated kecil of hasil berlatih Hayati, buat memperhitungkan apakah terdapat interaksi dampak dampingi elastis. Tetapi bagan ini tidak dapat dijadikan materi referensi yang asi

namun cuma hanya membagikan cerminan saja. Bila garis- garis tidak membuktikan ekualitas, hingga dicurigai terdapat dampak interaksi.

Pada alur *estimated* kecil of hasil tidak berpadu namun sedang bisa dibilang ada interaksi antara hasil berlatih serta dorongan berprestasi anak didik kepada hasil berlatih Hayati yang terjalin di luar rana riset alhasil buat riset selanjutnya bisa jadi butuh buat memperbesar ilustrasi riset.



Gambar 1. Interaksi Model Pembelajaran dan Motivasi Berprestasi

Dalam penataran ada 2 aspek penting yang pengaruhi pendapatan hasil berlatih anak didik, ialah mutu penataran serta karakter anak didik. Mutu penataran ialah aspek eksternal yang pengaruhi berlatih, antara lain semacam strategi, tata cara, alat, serta serupanya. Karakter anak didik ialah aspek dalam, antara lain dorongan berprestasi, aktivitas, style berlatih serta style berasumsi. Dengan begitu kedua aspek itu tidak bisa diabaikan sebab silih berhubungan satu dengan yang lain.

Ketergantungan antara tata cara penataran serta dorongan berprestasi anak didik dalam suasana penataran merupakan perihal yang butuh dicermati. Begitu juga yang dikatakan para pakar di aspek

pembelajaran kalau buat tingkatkan hasil penataran wajib dicocokkan dengan karakter anak didik.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan atas temuan dalam penelitian ini dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Secara keseluruhan, prestasi belajar Biologi siswa yang belajar dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* lebih tinggi daripada siswa yang belajar dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Dengan nilai rerata prestasi belajar Biologi yang diperoleh oleh siswa yang belajar dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* lebih tinggi daripada prestasi belajar Biologi yang diperoleh siswa yang belajar dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.
2. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, prestasi belajar Biologi lebih tinggi daripada siswa yang belajar dengan motivasi berprestasi rendah.
3. Terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar Biologi. Siswa yang motivasi berprestasi tinggi pada model pembelajaran *Group Investigation* lebih tinggi hasil belajar Biologi dibandingkan siswa yang motivasi berprestasi tinggi pada model pembelajaran *Jigsaw*. Sedangkan siswa yang motivasi berprestasi rendah pada model pembelajaran *Group Investigation* sama saja hasil belajar Biologi dengan siswa yang motivasi berprestasi rendah pada model pembelajaran *Jigsaw*.

Saran

1. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa disarankan kepada guru SMA Negeri 1 Lahat untuk: 1) secara keseluruhan menerapkan model

- pembelajaran *Group Investigation*, 2) untuk motivasi berprestasi tinggi dengan model pembelajaran *Group Investigation*, 3) untuk motivasi berprestasi rendah boleh menerapkan model pembelajaran *Group Investigation* dan *Jigsaw*.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar, setiap siswa SMA Negeri 1 Lahat hendaklah meningkatkan motivasi belajarnya karena siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki prestasi belajar yang lebih tinggi sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar.
 3. Untuk Kepala SMA Negeri 1 Lahat sebaiknya mensosialisasikan tentang model pembelajaran *Group Investigation* kepada seluruh guru agar dapat diterapkan untuk pembelajaran di sekolah.
 4. Kepada peneliti lain diharapkan mampu memperoleh hasil penelitian yang lebih sempurna yaitu membandingkan model pembelajaran *Group Investigation* dengan model pembelajaran tipe lain atau dengan varian moderator lain untuk meningkatkan motivasi berprestasi dan prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amien. 1987. *Mengajarkan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan Menggunakan Metode "Discovery" dan "Inquiry"*. Jakarta : Depdikbud Dikti PPLPTK.
- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Bumi Aksara.
- _____. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Sardjoko, Tri. 2011. Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together dan Group Investigation (GI) pada Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Motivasi Berprestasi Siswa SMA. *Tesis*. Surakarta : Program Studi Pendidikan Matematika Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Slavin, R.E. 2005. *Cooperative Learning Terjemahan Nurlita Yusron*. Bandung : Nusa Indah.
- _____. 2015. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Indah.
- Sudjana. 1996. *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi bagi Para Peneliti*. Bandung : Tarsito.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung : Alfabeta.
- _____. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Syarifuddin. 2011. Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan GI Terhadap Ketercapaian Kompetensi dan Kemauan Komunikasi Matematika Siswa di SMA. *Tesis*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Matematika Program Pascasarjana UNY